

# Modul Getah Tunas Pisang Terhadap Penyembuhan Luka Bakar Derajat II

*by Nugroho Ari Wibowo, S.kep., Ns., M.kep*

---

**Submission date:** 31-Jan-2023 02:19PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2003188484

**File name:** pisang.pdf (551.17K)

**Word count:** 3368

**Character count:** 21295



Modul

**GETAH TUNAS PISANG TERHADAP  
PENYEMBUHAN LUKA BAKAR  
DERAJAT II**



**NUGROHO ARI WIBOWO**

**RETNO SUMARA**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA**



## Modul Getah Tunas Pisang Terhadap Penyembuhan Luka Bakar Derajat II

Penulis : Nugroho Ari Wibowo  
Retno Sumara  
Editor : Idham Choliq, Chlara Yunita Prabawati  
Tata Letak : Nurhidayatullah.r  
Design cover : Syarifuddin



Hak Cipta Penerbit UMSurabaya Publishing  
Jl Sutorejo No 59 Surabaya 60113  
Telp : (031) 3811966, 3811967  
Faks : (031) 3813096  
Website : <http://www.p3i.um-surabaya.ac.id>  
Email : [p3iumsurabaya@gmail.com](mailto:p3iumsurabaya@gmail.com)

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

### UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak/atau tanpa ijin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta yang meliputi Penerjemah dan Pengadaptasian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00  
( lima ratus juta rupiah)
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi Penerbitan, Penggandaan dalam segala bentuknya, dan pendistribusian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
3. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada poin kedua diatas yang dilakukan dalam bentuk Pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

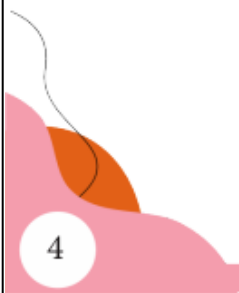
Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2021

Ukuran Buku : 15 X 21 cm , x. 12 mm + 150 halaman  
ISBN : 978-623-6498-19-4



## DAFTAR ISI

<b><u>DAFTAR ISI</u></b> .....	3
<b><u>KATA PENGANTAR</u></b> .....	4
<b><u>LATAR BELAKANG</u></b> .....	5
<b><u>TINJAUAN PUSTAKA</u></b> .....	9
<b><u>PROSEDUR PERAWATAN LUKA BAKAR GRADE II MENGUNAKAN GETAH PISANG</u></b> .....	17
<b><u>DAFTAR PUSTAKA</u></b> .....	20



## KATA PENGANTAR

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas tersusunnya panduan Getah Tunas Pisang terhadap Penyembuhan Luka Bakar Derajat II, ini untuk tenaga kesehatan masyarakat khususnya tenaga keperawatan khususnya yang menangani bagian proses perawatan luka dan penyembuhan luka bakar pada pasien.

Panduan ini disusun oleh tim di dalam panduan ini memberikan informasi mengenai konsep luka bakar, proses fisiologi penyembuhan luka, pendekatan proses penyembuhan dengan taksonomi getah pisang Ambon, Manfaat Getah Pisang Ambon dalam Menyembuhkan Luka Bakar, prosedur perawatan luka bakar grade II menggunakan getah pisang, dan metode perawatan luka bakarnya. Buku ini diharapkan dapat membantu perawat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan klinisnya yang dapat diaplikasikan dalam proses perawatan luka dan penyembuhan luka bakar grade II pada pasien.

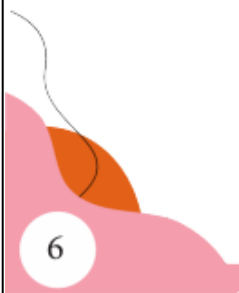
Semoga buku ini bisa bermanfaat dan ikut memberikan andil bagi pengembangan pemahaman tentang proses perawatan luka dengan pendekatan konsep kesehatan *back to nature*.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, amin.

*Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Penyusun

Tim




## LATAR BELAKANG

Kebutuhan kesehatan masyarakat Indonesia semakin meningkat. Untuk mendapatkan derajat kesehatan yang maksimal, terdapat hubungan yang erat antara ekonomi dan kesehatan (Murti,2003). WHO mencanangkan konsep kesehatan *back to nature*, yakni mempromosikan penggunaan terapi herbal sebagai obat masyarakat yang bertujuan mengurangi efek samping dari obat kimia yang cenderung merugikan, juga mengatasi permasalahan kesehatan karena ekonomi. Sejalan dengan program tersebut, Indonesia memiliki latar belakang kearifan lokal dan keanekaragaman hayati alam yang dapat memfasilitasi masyarakat untuk memanfaatkan alam sebagai obat. Permana, Nasution, dan Gunawijaya (2011) mengatakan bahwa budaya lokal dan ketentuan adat yang dimiliki masyarakat akan membentuk pengetahuan tradisional yang arif dan bijaksana termasuk dalam hal pengobatan. Indonesia sudah memiliki pengetahuan tradisional tersebut, salah satunya penggunaan getah tunas pisang sebagai bahan obat alternatif.


Tumbuhan pisang merupakan salah satu kekayaan alam Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah, sehingga terjangkau oleh semua tingkat masyarakat. Filosofi Alquran dalam QS Al-Waqi'ah 28-33 menegaskan bahwa pisang merupakan buah surga yang bermanfaat dari segala sisi. Mulai dari buahnya hingga bonggolnya bisa dimanfaatkan dengan baik. Termasuk salah satunya getah tunas pisang. Getah tunas pisang dikenal dapat menyembuhkan segala luka terbuka. Getah bonggol pisang diyakini terdapat zat-zat fitokimia yang dapat mempercepat proses penyembuhan luka terbuka (Priyosoeryanto, 2006). Getah tunas pisang selain kaya akan manfaat juga mudah didapatkan. Sehingga getah tunas pisang dapat digunakan sebagai bahan obat alternative untuk luka luar, termasuk luka bakar.





Luka bakar merupakan salah satu kasus trauma yang sering terjadi di masyarakat WHO memperkirakan terjadi 195.000 kematian pertahun disebabkan karena luka bakar. Di Asia Tenggara termasuk mempunyai angka kejadian tertinggi, yakni lebih dari 1,5 % dari total kematian akibat luka bakar didunia. Martina dan Wardhana (2013) mengemukakan bahwa data dari *Burn Unit* Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo terdapat 275 pasien selama periode Januari 2011-Desember 2012. Jumlah kematian pada pasien dewasa yaitu 93 pasien (33.8%). Diantara pasien yang meninggal, 78% disebabkan oleh api, luka bakar listrik (14%), air panas (4%), kimia (3%), dan metal (1%). Bowler (2001) menambahkan 75 persen kematian pada pasien dengan luka bakar disebabkan karena infeksi, baik sistemik maupun lokal. Martina dan Wardhana (2013) menunjukkan penyebab kematian luka bakar yaitu sepsis (42.1%), kegagalan organ multipel (31.6%), *systemic inflammatory response syndrome* (17.6%), dan *acute respiratory distress syndrome* (87.6%). Dari data tersebut infeksi merupakan penyebab kematian terbanyak pada luka bakar.


Berkurangnya fungsi kulit sebagai *barrier* membuat banyak kuman beserta mikroorganisme untuk masuk dan membentuk koloni sehingga menyebabkan infeksi (Bowler, 2001). Kolonisasi yang terbentuk di luka bakar akan menjadi media masuk bakteri. Hilangnya kontinuitas kulit dan jaringan membuat endotoxin yang dihasilkan dapat masuk dengan mudah. Hal ini memicu reaksi hiperaktif imunitas penderita, yang dapat menyebabkan disfungsi system imun penderita (Çakir & En, 2004; Dilwanaz, Abbas, Khurram, Munima, & Baqir, 2004; Orban, 2012). Kegagalan tubuh untuk merespon inilah yang dapat menjatuhkan penderita ke level sepsis. Disamping itu, Hagstrom, Wirth, Evans, & Ikeda (2003) menunjukkan bahwa, rata-rata pasien luka bakar yang transit di UGD sebelum pindah ke *Burn Unit* mempunyai rentang waktu sebesar 6.26 jam (range 0.5-96 jam). Oleh karena itu perawatan luka



bakar yang efektif diperlukan untuk mencegah terjadinya sepsis dikarenakan infeksi dari bakteri-bakteri tersebut.

Beberapa literatur yang membahas perawatan luka bakar secara herbal, menyatakan bahwa tannin, saponin dan flavonoid berperan sebagai zat aktif untuk menyembuhkan luka bakar. Oktiarni, Manaf, dan Suripno (2012) meneliti tentang khasiat daun jambu biji terhadap penyembuhan luka bakar. Mereka menyimpulkan bahwa senyawa aktif yakni tannin, saponin, dan flavonoid mempunyai khasiat untuk menyembuhkan luka bakar. Tunas pisang mempunyai kandungan seperti halnya daun bunahong dan daun jambu biji. Pongsipulung, Yamlean, & Banne ( 2012) menjelaskan bahwa getah bonggol pisang Ambon selain mengandung saponin, tannin, dan flavonoid, yang bekerja dalam proses penyembuhan luka. Dengan komposisi senyawa aktif yang sama, getah tunas pisang mempunyai potensi untuk menyembuhkan luka bakar.

Metode penyembuhan luka bakar dengan getah tunas pisang sejalan dengan upaya menyukseskan RUU keperawatan yang tengah digodok oleh pemerintah, dimana perawat hendaknya mempersiapkan kompetensi sesuai ruang lingkupnya. Hal tersebut telah tertuang dalam Bab III Pasal 4 Bagian B RUU Praktek Keperawatan, yang membahas lingkup Praktek Keperawatan. Ruang lingkup praktek keperawatan yakni memberikan tindakan keperawatan yang salah satunya menggunakan terapi komplementer. Hal ini dipertegas dalam peraturan Menteri No. 1109/Menkes/PER/X/2009 tentang penyelenggaraan pengobatan komplementer alternatif di fasilitas kesehatan pelayanan kesehatan. Namun penggunaan obat-obat tradisional ini masih mendapat tantangan yang cukup tinggi di kalangan praktisi kesehatan karena standarisasi yang belum jelas terutama dalam khasiat serta kandungan kimianya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang



intensif, sehingga pemakaian obat tradisional dapat diterima secara luas.

Urgensi penelitian ini adalah gencarnya upaya pemerintah untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat. Urgensi kedua adalah penanganan terhadap masalah kesehatan dengan menggunakan obat-obatan tradisional mulai berkurang. Upaya preventifpun dilakukan dengan menitikberatkan pada salah satu faktor tanpa mengintegrasikan faktor lain yang turut mempengaruhi penggunaan terapi herbal tanpa mempengaruhi terapi primer. Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian pengaruh pemberian getah tunas pisang ambon terhadap penyembuhan luka bakar grade II.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Luka Bakar

#### 2.1.1 Definisi

Menurut Moenadjat (2001), pengertian luka bakar adalah adalah rusaknya kontinuitas jaringan yang disebabkan kontak dengan sumber panas. Sumber panas yang dimaksud adalah kobaran api atau *flame*, air panas atau *scald*, benda panas, sengatan listrik, bahan-bahan kimia, serta sengatan matahari

#### 2.1.2 Klasifikasi Luka Bakar

##### 1. Luka bakar derajat I

- Kerusakan terbatas pada lapisan epidermis (*superficial*)
- Kulit kering, hiperemik berupa *eritema*
- Tidak dijumpai bula
- Nyeri karena ujung-ujung saraf sensorik teriritasi
- Penyembuhan terjadi secara spontan dalam waktu 5-10 hari

##### 2. Luka bakar derajat II dangkal

- Kerusakan mengenai bagian superfisial dari dermis.
- Organ-organ kulit seperti folikel rambut, kelenjar keringat, kelenjar sebacea masih utuh.
- Bula mungkin tidak terbentuk beberapa jam setelah cedera
- Ketika bula dihilangkan, luka tampak berwarna pink dan basah.
- Jarang menyebabkan *hypertrophic scar*.
- Jika infeksi dicegah maka penyembuhan akan terjadi secara spontan kurang dari 3 minggu.

### 3. Luka bakar derajat II dalam

- Kerusakan mengenai hampir seluruh bagian dermis
- Organ-organ kulit seperti folikel rambut, kelenjar keringat, kelenjar sebacea sebagian besar masih utuh.
- Penyembuhan terjadi lebih lama, tergantung biji epitel yang tersisa
- Juga dijumpai bula, akan tetapi permukaan luka biasanya tampak berwarna pink dan putih segera setelah terjadi cedera karena variasi suplai darah ke dermis (daerah yang berwarna putih mengindikasikan aliran darah yang sedikit atau tidak ada sama sekali; daerah yang berwarna pink mengindikasikan masih ada beberapa aliran darah).
- Jika infeksi dicegah luka bakar akan sembuh dalam 3 sampai 9 minggu.

### 4. Luka Bakar derajat III

- Kerusakan meliputi seluruh tebal dermis dan lapisan yang lebih dalam.
- Tidak dijumpai bula
- Apendises kulit rusak
- Kulit yang terbakar berwarna abu-abu dan pucat. Karena kering, letaknya lebih rendah dibandingkan kulit sekitar.
- Terjadi koagulasi protein pada epidermis dan dermis yang dikenal sebagai eskar.
- Tidak dijumpai rasa nyeri dan hilang sensasi, oleh karena ujung-ujung saraf sensorik mengalami kerusakan / kematian.
- Penyembuhan terjadi lama karena tidak ada proses epitelisasi spontan dari dasar luka.

## 2.2 Proses Penyembuhan Luka

Sebagai respon terhadap jaringan yang rusak, tubuh memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mengganti jaringan yang hilang, memperbaiki struktur, kekuatan, dan kadang-kadang juga fungsinya. Proses ini disebut dengan penyembuhan (Nowak dan Hanford, 2004). Penyembuhan luka melibatkan integrasi proses fisiologis. Sifat penyembuhan pada semua luka sama, dengan variasinya bergantung pada lokasi, keparahan dan luasnya cedera. Selain itu, penyembuhan luka dipengaruhi oleh kemampuan sel dan jaringan untuk melakukan regenerasi (Perry & Potter, 2006).

### 2.2.1 Proses Fsiologi Penyembuhan Luka

#### 1. Fase Inflamasi

Fase inflamasi dimulai setelah beberapa menit setelah cedera (Perry & Potter, 2006) dan akan berlangsung selama sekitar 4-6 hari (Taylor *et al*, 2008). Fase ini diawali oleh proses hemostasis. Sejumlah mekanisme terlibat di dalam menghentikan perdarahan secara alamiah (hemostasis) (Morison, 2004). Selama proses hemostasis pembuluh darah yang cedera akan mengalami konstriksi dan trombosit berkumpul untuk menghentikan perdarahan (Perry & Potter, 2006).

#### 2. Fase Proliferasi

Fase ini berlangsung hingga beberapa minggu (Taylor *et al*, 2008). Pertumbuhan jaringan baru untuk menutup luka utamanya dilakukan melalui aktivasi fibroblast (Taylor *et al*, 2008). Fibroblast yang normalnya ditemukan pada jaringan ikat, bermigrasi ke daerah yang luka karena berbagai macam mediator seluler.

#### 3. Fase Maturasi

Fase ini berlangsung hingga beberapa minggu (Taylor *et al*, 2008). Pada fase ini jaringan parut akan terus

melakukan reorganisasi. Akan tetapi, luka yang sembuh biasanya tidak memiliki daya elastisitas yang sama dengan jaringan yang digantikannya.

## 2.3 Tanaman Pisang Ambon

### 2.3.1 Taksonomi pisang ambon

Pisang yang tergolong tanaman buah tidak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat. Tumbuhan ini berdasarkan klasifikasi ilmiahnya tergolong dalam keluarga besar *Musaceae*, sebagaimana penggolongan dari tingkat kingdom hingga spesies sebagai berikut:

*Kingdom* : *Plantae*

*Phylum* : *Angiospermae*

*Class* : *Monocotyledoneae*

*Order* : *Zingiberales*


*Genus* : *Musa*

*Species* : *Musa paradisiacal*

*Varietas* : *Sapientum*

### 2.3.2 Manfaat Getah Pisang Ambon dalam Menyembuhkan Luka Bakar

Harianie dan Djahhuri (2005) melakukan penelitian yang mempelajari efek getah dari batang pisang untuk menyembuhkan luka. Peneliti menggunakan mus (*Mus musculus*) sebagai sampel sebanyak 12 ekor yang dibagi dalam 3 kelompok perlakuan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kelompok tikus putih yang diberi perlakuan dengan getah pohon pisang membutuhkan waktu pengeringan luka selama satu jam, kelompok tikus yang diberi perlakuan obat luka kimia membutuhkan waktu pengeringan satu setengah jam dan kelompok tikus yang tidak diberi perlakuan membutuhkan waktu pengeringan luka yang lebih lama dari kedua kelompok tersebut. Dengan demikian getah pisang terbukti menyembuhkan luka terbuka. Hal tersebut dikarenakan dalam




getah pisang terkandung senyawa aktif yang berperan dalam penyembuhan luka. Senyawa aktif tersebut terdiri saponin, antraquinone, kuinon, lektin, dan asam galat, dan berperan sebagai katalisator yang merangsang tubuh untuk mempercepat proses penyembuhan luka.

Untuk menegaskan efektifitas getah pisang, Pongsipulung, Yamlean dan Banne (2012) mencoba meneliti penggunaan formulasi salep dari ekstrak bonggol pisang Ambon yang tepat untuk uji daya penyembuhan luka terbuka pada kulit tikus putih jantan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efek yang dihasilkan salep dari ekstrak bonggol pisang terbukti dapat menyembuhkan luka lebih cepat daripada Povidone Iodine salep. Hal tersebut menurut Pongsipulung *et al* (2012), terdapat peran dari tannin, saponin, dan flavonoid yang berguna sebagai antibiotik dan merangsang pertumbuhan sel-sel baru pada luka.

Sementara itu Prasetyo, Wientarsih, dan Priosoeryanto (2010) meneliti tentang aktivitas ekstrak pisang Ambon dalam formulasi gel terhadap proses penyembuhan luka pada kulit mencit (*Mus musculus Albinus*) berdasarkan pengamatan mikroskopis (histopatologi). Hasilnya sediaan gel ekstrak batang pisang Ambon memiliki aktivitas mempercepat proses penyembuhan luka pada subjek penelitian dengan mempercepat re-epitelisasi, mempercepat proses neokapilerisasi, dan meningkatkan pembentukan jaringan ikat pada kulit. Sehingga dapat digunakan sebagai alternatif untuk penyembuhan luka pada mencit.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Prasetyo *et al* menjelaskan peran getah pisang pada setiap proses yang ditunjukkan oleh ekspresi sel pada setiap tahapan penyembuhan luka. Senyawa aktif yang terkandung, seperti yang dijelaskan oleh Hermiane&Djumhari (2005), Prasetyo *et*






*al* (2010) dan Pongsipulung *et al* (2012), terdiri tannin, saponin dan flavonoid yang terbukti mempunyai peran yang positif dalam proses penyembuhan luka terbuka. Namun yang menjadi perhatian bahwa luka yang dibuat oleh ketiga peneliti diatas adalah jenis luka insisi, sedangkan luka bakar mempunyai karakteristik yang berbeda dengan luka insisi.

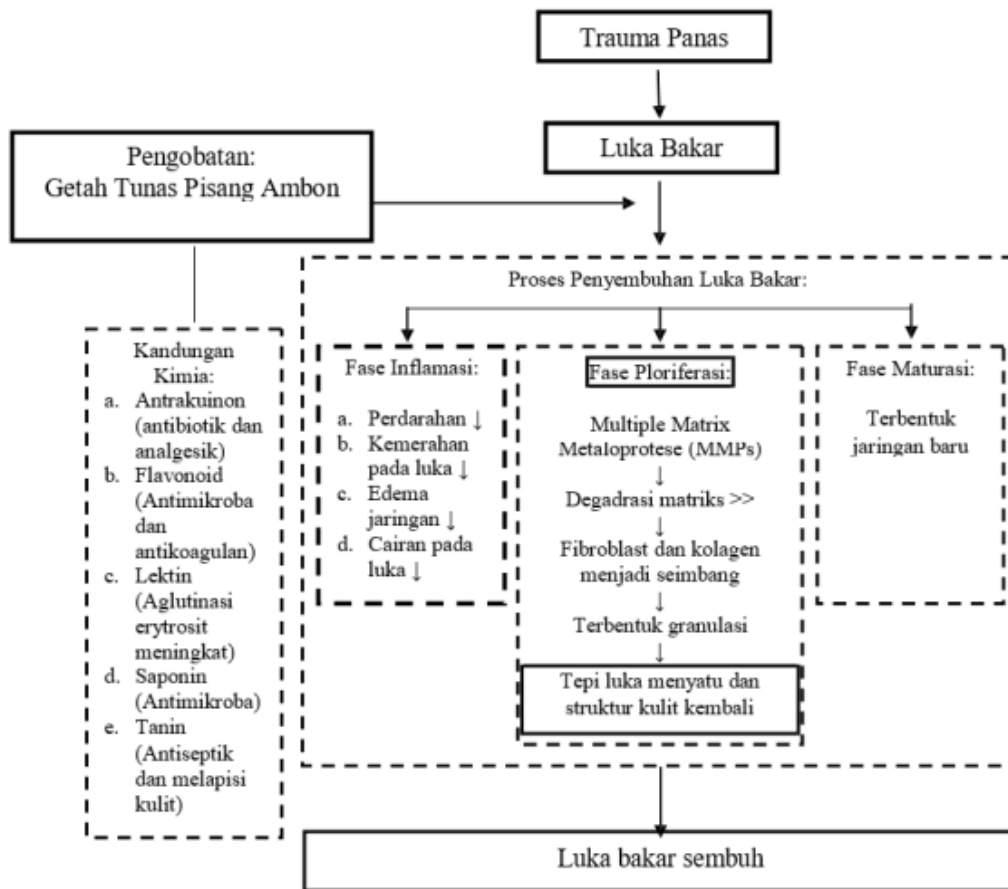
Oktaiarni, Manaf, dan Suripno (2010) meneliti tentang konsentrasi efektif ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava* Linn.) terhadap penyembuhan luka bakar pada mencit (*Mus musculus*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ekstrak daun jambu biji berhasil dalam penyembuhan luka bakar pada mencit. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa konsentrasi efektif ekstrak daun jambu biji adalah 1%, karena tanin bermanfaat sebagai antiseptik dan juga untuk pengobatan luka bakar dengan cara mempresipitasikan protein dan karena ada daya antibakterinya. Selain itu pada daun jambu biji juga terdapat zat yang dapat membantu pembentukan kollagen yaitu saponin yang diduga senyawa saponin ini turut membantu dalam pembentukan kollagen, yaitu protein struktur yang berperan dalam proses penyembuhan luka . Disamping itu terdapat juga flavanoid, yang memiliki efek antiinflamasi, dimana berfungsi sebagai anti radang dan mampu mencegah kekakuan dan nyeri serta berfungsi sebagai antioksidan sehingga mampu menghambat zat yang bersifat racun.

Berdasar penelitian diatas, mengenai ekstrak daun jambu biji yang mempunyai efek signifikan dalam penyembuhan luka bakar pada mencit, terdapat senyawa aktif yang terkandung, yakni, tannin, saponin, dan falvonoid (Oktariarni *et al*, 2010). Senyawa tersebut sama seperti yang terkandung dalam getah pisang. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa berdasarkan korelasi keempat penelitian tersebut, tidak tertutup kemungkinan, getah pisang juga bisa menyembuhkan luka



bakar. Disamping keduanya mempunyai tannin dan saponin, getah pisang seperti halnya daun jambu biji juga mempunyai flavonoid, yang berfungsi sebagai antiinflamasi. Pada luka bakar akan terjadi perpanjangan fase inflamasi yang menyebabkan terjadinya proliferasi berlebih akibat aktivasi fibroblast yang tinggi. Sehingga usaha yang utama untuk melakukan pencegahan adalah dengan membantu fase inflamasi lebih singkat. Dan flavonoid pada getah pisang diprediksi mampu mempersingkat fase inflamasi tersebut.

## Kerangka Teori



## **PROSEDUR PERAWATAN LUKA BAKAR GRADE II MENGUNAKAN GETAH PISANG**

### **Alat dan Bahan Penelitian**

#### **Alat dan Bahan Pembuatan Luka Bakar Grade II**

1. Pisau cukur
2. Penggaris
3. Sarung tangan steril
4. Jas Laboratorium
5. Bengkok
6. Kom
7. Bak Instrumen
8. Perlak
9. Air panas/mendidih suhu 93 °C
10. Air biasa/dingin
11. Plester
12. Bulpoin
13. Gunting plester
14. Gunting kasa
15. Pinset anatomis
16. Lidokain
17. Spuit 1 ml+jarum
18. Kassa steril
19. Kapas
20. Alkohol 70 %
21. Korentang
22. Jam tangan
23. Termometer air panas

## **Alat dan Bahan Perawatan Luka Bakar Grade II**

1. Sarung tangan steril
2. Jas laboratorium
3. Bak instrumen
4. Pinset anatomis
5. Kom
6. Korentang dan tempatnya
7. Kassa
8. Kapas
9. Bengkok
10. Perlak
11. Plester
12. Gunting plester
13. Gunting kassa
14. Gunting jaringan nekrotik
15. Normal saline 0.9 %
16. Getah tunas pisang ambon
17. Larutan antiseptic

( Delaune dan Ladner, 1998)

### **Metode Perawatan Luka Bakar**

Bagian tubuh yang akan diinduksi adalah bagian dorsal (punggung) dextra 3 cm dari garis tengah (antara vertebra torakal 12 dan vertebra lumbal 6). Hewan coba dibius dengan menggunakan anestesi umum yaitu *isoflurane* dan penambahan obat anestesi bias dilakukan kembali dengan menggunakan kapas yang telah ditetesi larutan anestesi.

Bagian tubuh yang telah ditandai dengan *permanent marker* dilakukan induksi dengan menggunakan batangan logam berdiameter 16 mm yang bersuhu 85°C selama 15 detik tanpa menggunakan tekanan (Khorasani *et al*,2008). Setelah dilakukan pembuatan luka bakar, tikus didebridement menggunakan NaCl 0.9%. Dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dan dikelompokkan sesuai dengan terapi yang akan diberikan yakni kelompok I dengan menggunakan getah tunas pisang ambon dan kelompok 2 dengan menggunakan *silver sulfadizine*

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, A. (2003). *Perawatan Luka Bakar Derajat II Metode Tertutup: Perbandingan antara antimikroba Topikal Silver Sulfadiazine 1% dengan Kombinasi Levertran-Neomisin-Basitrasin*. Semarang.
- Arifin, H. (2009). *Pengelolaan Infeksi pada Pasien Luka Bakar di Unit Perawatan Intensif. Kedokteran Terapi Intensif* (pp. 14–19). Medan.
- Bowler, P. G., Duerden, B. I., & Armstrong, D. G. (2001). Wound Microbiology and Associated Approaches to Wound Management. *Clinical Microbiology Reviews*, 14(2), 244–269. doi:10.1128/CMR.14.2.244
- Çakir, B., & En, B. Ç. Y. E. (2004). Systemic Responses to Burn Injury. *Turkish Journal Medicine Science*, 34, 215–226.
- Christiawan, A., & Perdanakusuma, D. (2010.). Aktivitas Antimikroba Daun Binahonng terhadap Pseudomonas Aeruginosa dan Staphylococcus Aureus yang Sering Menjadi Penyulit pada Luka Bajar. *Ilmu Bedah Plastik*, 1–6.
- Hananta, D., Listyarini, I., & Haryati, L. (2005). Efek getah Pelepah Pisang (*Musa spp*) terhadap Pertumbuhan Pseudomonas aeruginosa Secara In Vitro. *PKMI*, 2(19), 1–7.
- Harianie, L. A. R., & Djamhuri, M. (2012). Kleoterapi Endoskopi Getah Pohon Pisang Serta Manfaatnya Dalam

Menyembuhkan Luka ( Kajian Surat Al Waaqi ' ah : 25-33 ).  
*El-QUDWAH*, 25–33.

Hastari, R. (2012). *Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Pelepah dan Batang Tanaman Pisang Ambon (Musa Paradisiaca var.sapientum) terhadap Staphylococcus Aureus*. Semarang.

Karman, I. I., Sarimin, S., & Bahar, B. (2009). Bacteremia Patterns in Burn Wound Patients , Dr . Wahidin Sudirohusodo Hospital , Makassar. *The Indonesian Journal of Medicine Science*, 2(2), 91–95.

Martina, N. R., & Wardhana, A. (2013). Mortality Analysis of Adult Burn Patients. *Jurnal Plastik Rekonstruksi*, 2, 96–100.

Martyarini, S. A. (2011). *Efek Madu Dalam Proses Epitelisasi Luka Bakar* (pp. 1–10). Semarang.

Mulyaningtyas, R., Setyari, W. J., Arundina, I., & Budi, H. (2012). Efek analgesik getah bonggol pisang ambon ( Musa paradisiacal var . sapientum )pada mencit (Mus Musculus). *Oral Biology Dental Journal*, 4(1), 20–25.


Murti, B. (2003). Intervensi Pemerintah Dalam Ekonomi Campuran : Penyediaan Public Goods Oan Pengaturan Private Goods Di Sektor Kesehatan. *Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 6(4), 167–175.

Nur, J., Dwyana, Z., & Abdullah, A. (2012). *Bioaktivitas Getah Pelepah Pisang Ambon Musa Paradisiaca Var Sapientum*



*Terhadap Pertumbuhan Bakteri Staphylococcus Aureus, Pseudomonas Aeuroginosa Dan Escherichia Coli. Makassar.*

- Nurdiana, Hariyanto, T., & Musfirah. (2010). *Perbedaan Kecepatan Penyembuhan Luka Bakar Derajat Ii Antara Perawatan Luka Menggunakan Virgin Coconut Oil (Cocos Nucifera) Dan Normal Saline Pada Tikus Putih* (pp. 1–11). Malang.
- Oktiarni, D., Manaf, S., & Suripno. (2012). Pengujian Ekstrak Daun Jambu Biji (Psidium guajava Linn .) Terhadap Penyembuhan Luka Bakar Pada Mencit ( Mus musculus ). *GRADIEN Journal*, 8(1), 752–755.
- Permana, E., Nasution, I., & Gunawijaya, J. (2011). Kearifa Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. *MAKARA, Sosial Humaniora*, 15(1), 67–76.
- Pongsipulung, G. R., Yamlean, P. V. Y., & Banne, Y. (2012). Formulasi Dan Pengujian Salep Ekstrak Bonggol Pisang Terbuka Pada Kulit Tikus Putih Jantan Galur Wistar ( Rattus Norvegicus ). *PHARMACON*, 1(2), 7–13.
- Prasetyo, B. F., Wientarsih, I., & Prioeryanto, B. P. (2010). Ambon dalam Proses Penyembuhan Luka pada Mencit. *Jurnal Veteriner*, 11(2), 70–73.
- Suwiti, N. K. (2010). Deteksi Histologik Kesembuhan Luka Pada Kulit Pasca Pemberian Daun Mengkudu (Morinda Citrofilia Linn). *Jurnal Veteriner Udayana*, 2(1), 1–9.



Wahyuni, H., Rosadi, D., & Herawati, D. (2009). *Analisis Ekonomi Status Kesehatan Masyarakat Indonesia dengan Model Panel Data: Pengaruh Pola Konsumsi dan Kebijakan Pelayanan Kesehatan*. Yogyakarta.

Zakiah, D., Sidariningsih, Setyari, W., & Hendrik, S. B. (2013). Daya hambat ekstrak batang pisang ambon ( *Musa paradisiaca* var . *Sapientum* ) terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Streptococcus viridans* . *Oral Biology Dental Journal*, 5(1), 35–40.

# Modul Getah Tunas Pisang Terhadap Penyembuhan Luka Bakar Derajat II

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**18%**

SIMILARITY INDEX

**18%**

INTERNET SOURCES

**%**

PUBLICATIONS

**%**

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

1%

★ [jefrindo.blogspot.com](http://jefrindo.blogspot.com)

Internet Source

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 15 words

Exclude bibliography  On